

AKTUALISASI SILA PERTAMA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS GENERASI MUDA DI ERA SOCIETY 5.0

Imam Syafii¹, Rindu Amelia², Brian Prilliano³, Dela Maulindah⁴, Siti Nur S. J.⁵, Alfath Bilqisti⁶

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²³⁴⁵⁶, Indonesia

imamsyafii.iwa@gmail.com¹, riarindu10@gmail.com², brnprlln@gmail.com³, delamaulindah@gmail.com⁴,
sofirotul@gmail.com⁵, bilqistialfath@gmail.com⁶

Corresponding Author: Imam Syafii

How to cite this article: Syafii, Imam, Rindu Amelia, Brian Priliano, Dela Maulindah, Siti Nur Sofirotul Jannah, and Alfath Bilqisti. "Aktualisasi Sila Pertama Terhadap Karakter Religius Generasi Muda Di Era Society 5.0". *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2: 171–182.
<https://jurnalfk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/3640>.

Abstract

Indonesia's young generation as the nation's successor is required to be able to adjust to the development of digital technology in the Era of Society 5.0. Digitalization has a huge impact on the character of the younger generation, especially the religious character which is currently fading. The actualization of the first precept towards religious character is needed for the younger generation to improve their spirituality. This study aims to understand the relationship of the first precept to the improvement of the religious character of the younger generation in the 5.0 era. The research method used is descriptive analysis with a mixed approach (Mix Method). This research uses data collection techniques in the form of distributing questionnaires to respondents, which are then reviewed using literature review or literature study from related sources. The results of this study indicate that the actualization of the first precept is an important part of creating a religious character of the younger generation, because it has a strong relevance to one's personality. This study seeks to improve the religious character of the younger generation by implementing the noble values contained in the first precept of Pancasila.

Keyword: Young Generation, Era Society 5.0, Pancasila, Religious Character

Abstrak

Generasi muda Indonesia sebagai penerus bangsa dituntut untuk dapat menyesuaikan perkembangan teknologi digital di Era Society 5.0.. Digitalisasi membawa dampak yang begitu besar terhadap karakter generasi muda, terutama karakter religius yang saat ini semakin memudar. Aktualisasi sila pertama terhadap karakter religius sangat diperlukan bagi generasi muda untuk peningkatan spiritualnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan sila pertama terhadap peningkatan karakter religius generasi muda di era 5.0. Metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan campuran (Mix Method). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pembagian kuesioner kepada responden, yang kemudian dikaji dengan menggunakan kajian pustaka atau studi literatur dari sumber-sumber terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi sila pertama menjadi bagian penting dari terciptanya karakter religius generasi muda, karena memiliki relevansi yang kuat dengan kepribadian seseorang. Penelitian ini berupaya agar generasi muda dapat meningkatkan karakter religius dengan mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila pertama Pancasila.

Kata Kunci: Generasi Muda, Era Society 5.0, Pancasila, Karakter Religius

PENDAHULUAN

Dinamika transformasi digital telah berkembang secara pesat di kalangan masyarakat Indonesia. Revolusi industri yang mulanya dikenal dengan revolusi industri 4.0, kini telah berubah menjadi revolusi industri 5.0 (*Society 5.0*), dimana penggunaan teknologi digital telah menjamah di segala aspek kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun dalam lingkup sosial bermasyarakat. *Society 5.0* sendiri dirancang sebagai bentuk resolusi atas revolusi 4.0, yang ditandai dengan banyak bermunculan *platform* digital yang berbasis modern seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *Virtual/Augmented Reality*.¹ Kemajuan teknologi saat ini tentu memberikan banyak manfaat bagi kehidupan seseorang, namun tidak sedikit pula tantangan yang harus dihadapi seseorang terutama generasi muda dalam penggunaan teknologi digital. Tantangan tersebut dapat berupa pengendalian diri seseorang di era global, karena diperlukan adanya pondasi diri agar seseorang tidak terbawa arus digitalisasi yang mengarah pada hal-hal negatif. Kesanggupan seseorang dalam menyikapi segala persoalan dari kemajuan digital mempengaruhi perubahan karakter pada setiap individu, terutama bagi generasi muda. Apabila generasi muda tidak dibekali dengan pondasi karakter kepribadian yang kuat, mereka akan dengan mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin dan pola budaya dari luar yang dapat melunturkan karakter kepribadian mereka. Maka pembentukan dan peningkatan karakter sangat diperlukan bagi generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa di masa mendatang.²

Salah satu cara untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian generasi muda yang sesuai dengan integritas kebangsaan adalah dengan mengaktualisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia, memiliki nilai luhur yang harus diaktualisasikan oleh seluruh warga negara Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila memiliki peranan yang besar dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia, terutama untuk sila pertama yang berkaitan dengan asas Ketuhanan.³ Sila pertama Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa (YME) memiliki arti bahwa Indonesia merupakan negara yang mengakui keberadaan Tuhan, dan legalisasi terhadap eksistensi Tuhan ini, sudah sepatutnya terpatut di dalam diri bangsa Indonesia. Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia, tercantum dalam 5 sila yang masing-masing silanya memuat pokok-pokok landasan negara. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dan yang paling utama bagi kehidupan berbangsa, serta menjadi landasan bagi ke empat sila yang lainnya. Titik sentral sila pertama terdapat pada kata Ketuhanan yang memiliki kedudukan tertinggi dalam kehidupan beragama. Indonesia merupakan negara yang mengutamakan prinsip keagamaan, dengan mengakui adanya keberagaman agama. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun Indonesia menjunjung tinggi asas persatuan dan toleransi antar umat beragama sebagai implementasi dari sila pertama Pancasila. Dalam hal ini pembentukan karakter kebangsaan melalui aktualisasi sila pertama dapat memberikan dampak bagi pola pikir generasi muda, terutama dalam aspek religiusitas.

Religiusitas merupakan sebuah aspek yang ada dalam diri manusia dan harus dihayati di dalam jiwa dan hati mereka, yang mencakup getaran hati nurani ataupun sikap personal seseorang dalam menjalani kehidupan. Menurut Kaye dan Raghavan, religiusitas merupakan sebuah manifestasi spiritual seseorang

¹ Nurhana Fakhriyah Imtitan, "Gaya Kepemimpinan Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (August 15, 2021): 189–197, <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/1260>.

² Aini Shifana Savitri and Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Di Era Globalisasi," *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (September 29, 2021): 165–176, https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/3549.

³ K A Wibowo and F U Najicha, "Aktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 4, no. 1 (2022): 22–31.

yang berkenaan dengan praktik keyakinan atau keimanan, dan norma yang berlaku dalam tatanan kehidupan beragama. Nilai moral religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan seseorang antara lain, ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, serta tanggung jawab.

Namun pada realitanya, degradasi nilai religiusitas generasi muda Indonesia saat ini masih kerap terjadi dan sering kita temui di kehidupan bermasyarakat. Mengingat bahwa pendidikan karakter berada pada posisi yang amat penting, seharusnya generasi muda sadar akan hal itu. Akan tetapi, hingga saat ini pengimplementasiannya masih kurang untuk mencapai tujuan yang diharapkan bangsa. Meskipun pada dasarnya bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter, namun kesadaran diri dan peran aktif masing-masing individu merupakan aspek terpenting dalam pembentukan karakter kepribadian yang sesuai dengan integritas kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Model dan metode yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan campuran (*Mix Method*). Instrumen atau teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui pengisian kuesioner oleh responden. Kuesioner tersebut dibagikan kepada responden dalam bentuk Google Form, dan menggunakan tipe pernyataan tertutup serta disajikan dalam skala likert, yang digunakan untuk mengukur pendapat atau persepsi responden terhadap suatu fenomena.⁴ Subjek dari penelitian ini adalah generasi muda Indonesia, seperti pelajar/mahasiswa yang tengah menempuh studi di berbagai lembaga pendidikan. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan sebagai pembanding antara persepsi generasi muda setelah mendapat suatu topik dengan aksi nyata dari kepribadian generasi muda pada umumnya.⁵ Pendekatan ini didasarkan pada sebuah alasan, yakni karena permasalahan yang dikaji berhubungan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap upaya peningkatan karakter religius generasi muda di era digital, dimana membutuhkan beberapa data atau sumber kajian yang bersifat aktual serta kontekstual, dan pengkajiannya berupa penelitian pustaka dari berbagai sumber buku atau jurnal terkait, untuk dijadikan pembanding dari data yang diperoleh menggunakan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari kuesioner yang dibagikan, terdapat 61 total responden dengan spesifikasi, 14 responden laki-laki dan 47 responden perempuan. Pertanyaan yang disajikan berjumlah 10 soal dengan masing-masing memiliki 4 kategori jawaban yang memiliki bobot skor yang berbeda sesuai tingkatan, dan jawaban tersebut tidak menyatakan salah benar, akan tetapi berupa pendapat responden yang menyatakan setuju atau tidak terhadap topik yang disajikan. Kategori jawaban serta pertanyaan yang disajikan sebagai berikut:

Table: 1. Kategori Jawaban

	Kategori Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju	4
2.	Setuju	3
3.	Tidak Setuju	2
4.	Sangat Tidak Setuju	1

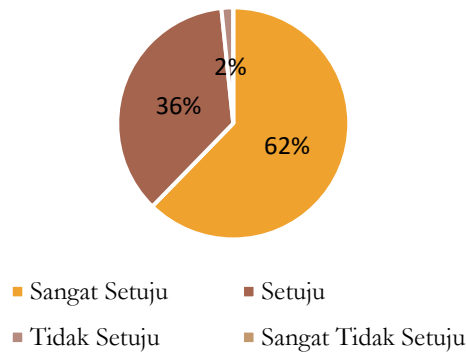
⁴ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2011).

Table: 2. Pernyataan yang Disajikan

Pernyataan	Jumlah Jawaban Tiap Kategori			
	1	2	3	4
1. Penerapan nilai Pancasila sila pertama sangat diperlukan terhadap peningkatan karakter religius dalam diri anda	45	15	1	0
2. Anda mampu menyesuaikan perkembangan teknologi di Era Society 5.0	17	42	2	0
3. Anda mampu menerapkan nilai pancasila sila pertama dalam bermedia sosial	30	29	2	0
4. Anda mampu memanfaatkan platform digital untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan value diri	30	30	1	0
5. Anda mampu bersikap jujur dalam segala hal	13	44	4	0
6. Anda mampu bersikap toleran kepada orang yang berbeda keyakinan	34	27	0	0
7. Anda memiliki pondasi keyakinan yang kuat dan tidak mudah terpengaruh arus global	19	34	8	0
8. Anda merasa bahwa Tuhan selalu mengawasi anda dalam kondisi apapun	48	12	1	0
9. Anda menggunakan AI untuk hal bermanfaat dengan jujur dan bijak	13	44	4	0
10. Munculnya AI membuat anda menjadi malas	9	23	25	4

Dari jawaban keseluruhan responden dan telah dikategorikan sesuai skor jawaban dari masing-masing pernyataan, diperoleh presentase sebagai berikut:



Gambar: 1. Presentase Jawaban Responden

Presentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju terhadap pernyataan yang disajikan, dimana pernyataan tersebut mengacu pada keterkaitan sila pertama terhadap karakter kepribadian mereka yang berhubungan dengan religiusitas di era industri yang serba teknologi ini. Data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran generasi muda terhadap karakter religius di era digital sudah cukup tinggi. Banyak dari mereka yang telah mampu menyesuaikan perkembangan teknologi di *Era Society 5.0*. Namun, data tersebut merupakan pandangan dan persepsi mereka dalam menanggapi suatu topik

permasalahan. Jika dikaitkan dengan aksi dari persepsi tersebut, apakah para responden benar-benar mampu menerapkannya sesuai dengan argumen mereka? Hal ini akan diulas pada poin pembahasan.

Pembahasan

Hasil data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh beberapa responden menunjukkan bahwa masing-masing responden memiliki persepsi yang berdeda terhadap pernyataan yang disajikan. Berikut pembahasannya:

1. Penerapan nilai Pancasila sila pertama sangat diperlukan terhadap peningkatan karakter religius dalam diri generasi muda.

Dari 61 responden yang telah mengisi kuesioner, 45 diantaranya sangat setuju dengan pernyataan ini, 15 lainnya setuju, dan 1 responden tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak generasi muda yang sadar akan pentingnya aktualisasi sila pertama terhadap karakter mereka, utamanya karakter religius yang berhubungan dengan nilai dari sila pertama. Meskipun tidak semua dari mereka mampu menerapkannya secara kontekstual, namun dengan mereka menyadari dahulu bagaimana keterkaitan sila pertama terhadap karakter religius sebagai bentuk upaya peningkatan karakter, maka perlahan karakter tersebut akan muncul dengan sendirinya. Dalam data yang tertera menunjukkan pula adanya responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini, meski angka yang tertera sangat sedikit, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak diluar sana para generasi muda yang memang belum mampu atau bahkan tidak mau meneladani nilai-nilai Pancasila. Banyak faktor yang tentunya mempengaruhi, dan yang tampak di kehidupan saat ini ialah karena pengaruh perkembangan teknologi.

Menurut Najib, religiusitas adalah suatu nilai kehidupan yang menggambarkan tumbuhnya kehidupan beragama, dan terdiri atas tiga unsur dasar yaitu aqidah, ibadah, serta akhlak yang menjadi acuan perilaku seseorang sesuai dengan ketetapan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.⁶ Namun saat ini, karakter religius generasi muda kian memudar. Memudarnya karakter religius generasi muda di era modern ini tentu akan memberi dampak terhadap pendidikan di Indonesia, Amin memaparkan bahwa “ hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religiusnya kurang terbangun baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah.” Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter religius dalam dunia pendidikan merupakan aspek terpenting yang harus ada pada pribadi seorang pelajar atau generasi muda di masa sekarang. Apabila karakter religius tersebut telah terpatrit di dalam hati dan jiwa mereka, maka karakter kepribadian baik yang lainnya akan turut mengikuti dengan sendirinya.⁷

2. Generasi muda mampu menyesuaikan perkembangan teknologi di *Era Society 5.0*.

Dapat diketahui pada data yang tertera, terdapat 17 responden yang sangat setuju, 42 lainnya setuju, dan masih ada 2 responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Artinya, generasi muda sudah mulai mampu mengikuti perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 5.0, meski banyak yang belum begitu menguasai dan bahkan masih ada yang tidak mengetahui adanya perubahan di era 5.0 ini. Karena adanya perubahan tersebut masih dalam jangka waktu yang cukup singkat, tepatnya

⁶ M A Najib, “Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di SMA,” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 2 (2018): 556–571.

⁷ Ni Nyoman Lisna Handayani and Ni Ketut Erna Muliastri, “Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar,” in *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, vol. 1 (Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 2021), 1–14, <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/32>.

pada tahun 2017 dan pertama kali dikenalkan oleh Jepang yang mereka sebut sebagai konsep *Society 5.0* pada pameran CeBIT di Jerman.⁸ Hingga pada akhirnya, konsep tersebut menjamah seluruh lapisan masyarakat di penjuru dunia. Disini, generasi muda akan menjadi subjek perubahan yang paling utama. Oleh karenanya, bangsa Indonesia membutuhkan generasi muda yang mampu menyesuaikan perkembangan teknologi di era ini.

Sebagai bangsa yang menganut ideologi Pancasila, Indonesia tidak bersifat tertutup, dimana semua hal asing yang datang ditolak dan dihindari karena dirasa membawa pengaruh negatif, menurut Hardono akan tetapi Indonesia bersifat terbuka terhadap perkembangan dengan tetap menyesuaikan dan mempertahankan budaya yang ada.⁹ Generasi muda Indonesia tidak diharapkan menjadi generasi yang amorf, dimana segala hal yang baru masuk, diserap begitu saja tanpa adanya pertimbangan dan penyaringan mana yang sesuai untuk diintegrasikan dalam pengembangan dirinya. Terlepas dari kemajuan teknologi, *Society 5.0* berfokus pada tatanan kehidupan bermasyarakat dengan menggabungkan inovasi yang sudah ada pada revolusi industri 4.0 untuk memecahkan suatu permasalahan yang baru muncul di era 5.0. Hal ini tentu akan menjadikan kearifan baru dalam struktur sosial. Tentunya, transformasi industri ini akan membantu seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupan yang lebih berkesan jika mereka memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dan memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik.

3. Generasi muda mampu menerapkan nilai Pancasila sila pertama dalam bermedia sosial.

Data yang didapat menunjukkan bahwa terdapat 30 responden yang sangat setuju, 29 responden setuju, serta 2 responden lainnya tidak setuju dengan pernyataan yang disebutkan. Maknanya, mayoritas generasi muda telah mampu menerapkan nilai yang tercantum dalam sila pertama Pancasila yang berkaitan dengan bagaimana sikap mereka dalam bermedia sosial di era global. Penerapan nilai tersebut dapat berupa penggunaan media sosial secara baik dan bijak. Namun pada kenyataannya, tingkat religiusitas generasi muda kian memudar karena pengaruh dampak negatif dari media sosial. Memudarnya karakter religius generasi muda dapat terjadi akibat dari kurangnya kesadaran dan aksi nyata dari generasi muda dalam mengimplementasikan nilai dari ideologi yang telah ada pada karakter bangsa.

Subtansi terhadap dinamika aktualisasi nilai Pancasila dalam kehidupan praksis ialah bahwa nilai-nilainya senantiasa berubah serta diubah menjadi suatu norma hukum atas praktik kehidupan dengan tetap menjaga relevansi, konsistensi, serta kontekstualnya. Namun, transformasi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui dinamika internal (revitalisasi diri) dan penerimaan aspek eksternal yang relevan terhadap pengembangan ideologi Pancasila. Menurut Eddy¹⁰, inti dari setiap upaya transformasi yang bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila adalah dengan terjaganya kredibilitas dan akseptabilitas Pancasila di kalangan masyarakat Indonesia. Namun Pancasila bukan sekedar pedoman yang bersifat praksis, melainkan nilai etika yang kemudian dijadikan sebagai suatu norma hukum dalam bernegara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, merupakan suatu cita-cita hukum (*Rechtsidee*), yang menjadi pengendali hukum dasar, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.¹¹ Oleh karenanya, generasi

⁸ "Mengenal Revolusi Industri 5.0," <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html>.

⁹ Putri Intan Kumala et al., "Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapi Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar," *Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): 42–48.

¹⁰ I Wayan Tagel Eddy, "Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2018): 116–123.

¹¹ S Zabda, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 2 (2016): 106–114.

muda harus dapat menjadikan Pancasila sebagai sumber hukum yang bukan hanya sekedar di ucap saja, tetapi juga dimaknai dengan implementasi yang nyata.

4. Generasi muda mampu memanfaatkan platform digital untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan *value* diri.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat 30 responden sangat setuju, 30 responden setuju, kemudian ada 1 responden yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Jawaban dari para responden menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang mempunyai persepsi akan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi digital dapat menambah wawasan keagamaan dan peningkatan *value* diri mereka. Pada kenyataannya pun memang demikian, hanya saja kembali kepada masing-masing individu. Saat ini semakin banyak bermunculan platform digital yang dapat dijadikan wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi dirinya. Seperti contoh pembuatan akun di salah satu platform digital yang dapat digunakan untuk mengasah *skill* dalam peningkatan *value* diri. Banyaknya informasi yang memberi manfaat, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan, atau bahkan segala bidang keilmuan dapat dengan mudah di akses. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Handitya, “Sebagai generasi muda yang hidup di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini, sangat perlu menyesuaikan diri agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Namun perkembangan teknologi informasi tadi harus bisa disikapi dengan baik, karena akan membawa dampak yang luar biasa. Dengan adanya internet seolah-olah kita diberi kemudahan dalam berbagai hal dengan sekali sentuh saja.”¹²

Memang benar bahwa generasi muda dapat memanfaatkan platform digital untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan nilai-nilai spiritual. Karena ada banyak platform digital yang dapat membantu generasi muda dalam memperdalam pengetahuan keagamaan, seperti aplikasi belajar agama, platform digital yang mempertemukan orang tua dan anak dengan guru mengaji, dan website yang menyediakan konten literasi keagamaan Islam yang terbuka, terpercaya, dan terkurasi dengan baik. Namun, dalam memanfaatkan platform digital untuk memperdalam pengetahuan keagamaan, generasi muda perlu selektif dalam memilih aplikasi, informasi, dakwah dan kajian, serta dalil-dalil yang berkenaan tentang keagamaan, karena tidak semua informasi mengenai agama dapat serta merta di aplikasikan. Generasi muda harus mampu memilah mana yang sesuai dan tidak melenceng atau keluar dari syariat agama.¹³

5. Generasi muda mampu bersikap jujur dalam segala hal.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 61 responden yang telah mengisi kuesioner, 13 diantaranya sangat setuju dengan pernyataan tersebut, kemudian 44 responden setuju, dan 4 responden yang lain tidak setuju terhadap pernyataan yang disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwasannya sikap kejujuran generasi muda Indonesia cukup tinggi, meski masih ada beberapa yang belum bisa menerapkannya dalam segala aspek, karena jujur itu sendiri merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan termasuk salah satu produk dari karakter religius. Peningkatan sikap jujur bagi generasi muda sangat diperlukan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, karena *branding* seseorang dapat dilihat dari caranya bersikap, dan bagaimana dia bertanggung jawab dalam mengemban suatu amanah. Sikap jujur menjadi dasar seseorang untuk kedepannya dapat mencetak *branding* yang baik dalam pandangan masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan serta latihan sedari dini untuk dapat membentuk sikap kejujuran generasi muda.

¹² Binov Handitya, “Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia,” *ADIL Indonesia Journal* 1, no. 2 (2019): 13–23.

¹³ H Y Raharja, “Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi,” *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca* 2, no. 1 (n.d.): 11–20.

Pancasila sebagai landasan serta pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi Indonesia, berperan sebagai jati diri bangsa Indonesia, juga sebagai dasar filsafat negara, serta asas persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia. Pancasila adalah dasar negara yang sakral, dan generasi muda sebagai penerus bangsa dan warga negara yang baik (*good citizen*) harus memahami arti dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia mempunyai peranan sebagai acuan dasar tentang bagaimana warga Indonesia dapat menjalani kehidupan bernegara yang baik dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai-nilai tersebut akan memberi pengajaran tentang bagaimana pola pikir dan berperilaku yang sesuai dengan integritas bangsa Indonesia.¹⁴ Nilai-nilai tersebut dapat memberi dampak yang cukup besar terhadap generasi muda Indonesia dalam pembentukan pola berpikir, cara bertindak dan bersikap, serta memberi petunjuk bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁵

6. Generasi muda mampu bersikap toleran kepada orang yang berbeda keyakinan.

Data yang diperoleh menunjukkan tidak ada satupun responden yang memberi pernyataan tidak setuju. Kategori jawaban responden pada pernyataan ini yaitu 34 responden sangat setuju, dan 27 responden setuju. Artinya generasi muda telah mampu menjunjung tinggi aspek toleransi dalam beragama. Hal ini termasuk salah satu implementasi dari nilai sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Mayoritas generasi muda Indonesia telah mampu mengedepankan asas saling menghormati antar agama maupun suku budaya. Berdasarkan hasil pencarian di berbagai situs pun demikian, generasi muda Indonesia memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Oleh karena itu, sikap toleran terhadap perbedaan beragama sudah menjadi hal yang umum bagi masyarakat Indonesia. Pernyataan ini juga berkaitan dengan semboyan bangsa Indonesia yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti meski berbeda-beda baik suku, budaya, ras, ataupun agama, tetapi tetap satu yakni “Indonesia.” Sedangkan kaitannya dengan era digital cukup berbeda dengan pada saat *face to face*. Banyak diantara masyarakat khususnya generasi muda dengan mudahnya menjudge sesuatu yang berbeda dengan persepsinya, baik berupa perbedaan pendapat bahkan perbedaan keyakinan, ketika mengarah kepada sesuatu yang tidak sesuai dengan pemikirannya, maka hanya dalam hitungan detik, ujaran kebencian, dan komentar ataupun klaim negatif dapat diluncurkan. Maka penting bagi generasi muda untuk mengupayakan peningkatan sikap toleransi dalam kehidupan sosial, baik di kehidupan nyata maupun di layar kaca.¹⁶

7. Generasi muda memiliki pondasi keyakinan yang kuat dan tidak mudah terpengaruh arus global.

Dari data yang diperoleh, menunjukkan 19 responden sangat setuju, 34 responden setuju, dan 8 responden tidak setuju terhadap pernyataan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak diantara generasi muda Indonesia yang mempunyai keyakinan dan pondasi keimanan yang kuat terhadap perkembangan teknologi sehingga tidak mudah terpengaruh dampak negatif dari arus global. Namun tidak sedikit pula diantara mereka yang masih belum memiliki pondasi bagi diri mereka terhadap digitalisasi, dimana mereka mudah terpengaruh oleh arus global dan akhirnya berdampak pada degradasi moral dan keyakinan mereka. Sebagaimana pernyataan Aristin bahwa di era digital ini, aktualisasi nilai-nilai Pancasila terutama sila pertama, pada realitanya masih belum sepadan dengan apa yang menjadi harapan para pendiri bangsa (*the founding fathers*) pada waktu perumusan Pancasila.¹⁷

¹⁴ Damanhuri Damanhuri et al., “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA,” *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (2016): 185–198, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/1890>.

¹⁵ Savitri and Dewi, “Implementasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Di Era Globalisasi.”

¹⁶ S Widiyono, “Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi,” *Populika* 7, no. 1 (2019): 12–21.

¹⁷ R Aristin, “Aktualisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Di Era Reformasi,” *Al-Ibrah* 1, no. 2 (2016): 127–152.

Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh negatif dari deras arus global yang tidak dapat dibendung perkembangannya, akibat yang nantinya akan timbul adalah degradasi moral masyarakat khususnya generasi muda. Sebagian dari mereka akan merasa kehilangan identitas diri atau bahkan tidak mengetahui jati diri bangsanya (*lost generation*).

Generasi muda memiliki pondasi keyakinan yang kuat dan tidak mudah terpengaruh arus global adalah sebuah pernyataan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun, pendapat ini dapat diterima dengan beberapa catatan: (1) Generasi muda yang memiliki pondasi keyakinan yang kuat dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri dalam mengambil keputusan. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh opini atau arus global yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini dapat membantu mereka untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai keyakinan yang dimiliki. (2) Di sisi lain, generasi muda yang terlalu mempertahankan keyakinan mereka dan tidak terbuka terhadap perubahan atau pandangan yang berbeda dapat menjadi kurang fleksibel dan sulit beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.¹⁸ Selain itu, terlalu mempertahankan keyakinan juga dapat membuat mereka menjadi kurang toleran terhadap perbedaan dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, perlu bagi generasi muda memiliki pondasi keyakinan yang kuat, selain itu mereka juga harus belajar untuk terbuka terhadap perubahan dan pandangan yang berbeda.

8. Generasi muda merasa bahwa Tuhan selalu mengawasinya dalam kondisi apapun.

Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa terdapat 48 responden yang sangat setuju, 12 responden setuju, dan masih ada 1 responden yang tidak setuju terhadap pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spiritual generasi muda dapat terbilang tinggi, melihat jumlah pengisian responden yang banyak memilih jawaban sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Perasaan bahwa adanya pengawasan Tuhan disetiap saat dan dalam kondisi apapun, harus dimiliki generasi muda saat ini. Hal ini tidak lain sebagai dasar karakter seseorang agar dapat berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Namun, masih ada beberapa dari generasi muda yang tidak merasakan adanya pengawasan Tuhan. Hal tersebut dapat memicu perubahan karakter seseorang, terutama pada penurunan moral dikarenakan dirinya merasa bebas dalam melakukan segala hal karena tidak ada pengawasan.

Dalam pandangan Islam, keyakinan bahwa Tuhan selalu mengawasi generasi muda dalam kondisi apapun merupakan salah satu aspek penting dari keimanan seseorang. Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa Allah ialah Dzat Yang Maha Mengetahui juga Maha Mengawasi segala sesuatu, baik sesuatu itu nampak secara dhoir maupun bathin, termasuk perbuatan dan persepsi manusia.¹⁹ Sebagai contoh, dalam Surah Al-Mulk (67): 13, disebutkan, "Dan apakah kamu tidak melihat bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tidak ada suatu ucapan pun yang tersembunyi bagi seseorang, melainkan ada penjaganya yang selalu siap." Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia, termasuk generasi muda, dan pandangan ini merupakan bagian integral dari keyakinan keagamaan dan spiritualitas, dan dapat memberikan ketenangan dan keyakinan bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan.²⁰

¹⁸ F Tirtoni, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0," *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 210–224.

¹⁹ Mohammad Syifa Amin Widigdo, "Islam Digital: Meningkatkan Digital Literacy Untuk Dakwah Dan Kajian Islam Dengan Media E-Library," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021), <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/823>.

²⁰ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>.

9. Generasi muda menggunakan AI untuk hal bermanfaat dengan jujur dan bijak.

Data yang tertera menunjukkan bahwa terdapat 13 responden sangat setuju, 44 responden setuju, kemudian 4 responden lain tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang sudah mampu memanfaatkan penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk hal-hal yang bermanfaat, dan untuk hal menunjang peningkatan wawasan keilmuan mereka. Namun tidak sedikit pula generasi muda yang belum bisa memanfaatkan kecerdasan buatan dengan baik dan bijak. Hal ini perlu adanya kesadaran masing-masing dari mereka akan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dengan bijak, karena hal tersebut berpengaruh pada karakter generasi muda.

Generasi muda yang menggunakan AI (*Artificial Intelligence*) untuk hal bermanfaat dengan jujur dan bijak adalah sebuah pandangan yang positif dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam berbagai sumber, termasuk dalam ajaran agama dan pemikiran spiritual, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan dianggap penting dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam dunia pendidikan, generasi muda diharapkan dapat memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk tujuan pendidikan dengan jujur dan bijak, sesuai dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan upaya pembentukan karakter generasi muda yang unggul, yang memiliki pondasi karakter yang kokoh, baik dalam konteks agama maupun pendidikan formal. Dengan demikian, pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*) oleh generasi muda diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan mencerminkan sikap tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi di Era Society 5.0 dengan mengupayakan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatifnya.²¹

10. Munculnya AI membuat generasi muda menjadi malas.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 9 responden sangat setuju, 23 responden setuju, kemudian 25 responden tidak setuju, dan 4 responden lainnya sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Artinya pengaruh kecerdasan buatan (AI) bagi generasi muda masih sangat tinggi dalam mempengaruhi aktivitas mereka. Terlebih saat ini adalah masa yang semua serba instan. Dan generasi muda pada umumnya lebih menyukai hal-hal yang cepat saji, praktis, dan instan. Hal tersebut berpengaruh pada tingkat kemalasan seseorang, dimana malas merupakan sikap yang memang selalu ada pada diri seseorang (sifat lahiriyah), dan hanya bisa diminimalisir dengan paksaan atau perlawanan dari diri masing-masing agar tidak bergantung pada sesuatu yang mengakibatkan dirinya menjadi malas.

Pendapat bahwa munculnya AI membuat generasi muda menjadi malas adalah pandangan yang mengarah pada sesuatu yang sifatnya negatif. Pada dasarnya penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) ditujukan untuk dapat membantu generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan dan aspek-aspek lainnya. Namun, penggunaan AI yang tidak bijak dan tidak terarah dapat memicu ketergantungan dan membuat generasi muda menjadi kurang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memanfaatkan AI dengan bijak dan seimbang, serta tetap mengembangkan kemampuan kreativitas dan inovasi mereka. Selain itu, generasi muda juga perlu mempertahankan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan demikian, penggunaan kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*)

²¹ N A Kurniawan and U Aiman, "Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0," in *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar* (Universitas Negeri Jakarta, 2020).

oleh generasi muda dapat memberikan manfaat yang besar, asal pemanfaatannya dilakukan dengan bijak dan seimbang.

KESIMPULAN

Aktualisasi nilai Pancasila, khususnya sila pertama, sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius generasi muda di *Era Society 5.0*. Meskipun mayoritas generasi muda sepakat akan pentingnya penerapan nilai Pancasila, namun terdapat perbedaan persepsi dalam hal adaptasi terhadap perkembangan teknologi, penggunaan media sosial, dan penggunaan platform digital untuk peningkatan wawasan spiritual mereka. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda sebagai tonggak bagi kemajuan bangsa untuk memahami dan menghayati makna dari nilai-nilai Pancasila serta mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, serta meningkatkan karakter religius dan nilai-nilai positif dalam menghadapi perkembangan teknologi di era digital dengan mengaktualisasi nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, aktualisasi nilai Pancasila tersebut diharapkan dapat menjaga akseptabilitas dan kredibilitas generasi muda Indonesia, sebagaimana konsep *Society 5.0* yang menekankan keseimbangan antara pencapaian ekonomi dan penyelesaian masalah sosial utamanya dalam lingkup dunia pendidikan. Dalam hal ini generasi muda perlu memanfaatkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dengan bijak, guna memperkaya wawasan keilmuan dan meningkatkan *value* diri dibalik gempuran arus digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristin, R. "Aktualisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Di Era Reformasi." *Al-Ibrah* 1, no. 2 (2016): 127–152.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Damanhuri, Damanhuri, Wika Legiani Hardika, Febrian Alwan Bahrudin, and Ikman Nur Rahman. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa." *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (2016): 185–198. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/1890>.
- Eddy, I Wayan Tagel. "Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2018): 116–123.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, and Ni Ketut Erna Muliastri. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)." In *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, 1:1–14. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 2021. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/32>.
- Handitya, Binov. "Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia." *ADIL Indonesia Journal* 1, no. 2 (2019): 13–23.
- Imtinan, Nurhana Fakhriyah. "Gaya Kepemimpinan Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (August 15, 2021): 189–197. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/1260>.
- Kumala, Putri Intan, Aenaya Rahma Nurfadila, Alfian Qori Irsandi, and Auladiya Parhiatun Nur. "Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapi Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar." *Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): 42–48.
- Kurniawan, N A, and U Aiman. "Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0." In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. Universitas Negeri Jakarta, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2011.

Najib, M A. “Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di SMA.” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 2 (2018): 556–571.

Putra, Pristian Hadi. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>.

Raharja, H Y. “Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi.” *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)* 2, no. 1 (n.d.): 11–20.

Savitri, Aini Shifana, and Dinie Anggraeni Dewi. “Implementasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Di Era Globalisasi.” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (September 29, 2021): 165–176. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/3549.

Tirtoni, F. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0.” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 210–224.

Wibowo, K A, and F U Najicha. “Aktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi.” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 4, no. 1 (2022): 22–31.

Widigdo, Mohammad Syifa Amin. “Islam Digital: Meningkatkan Digital Literacy Untuk Dakwah Dan Kajian Islam Dengan Media E-Library.” In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021. <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/823>.

Widiyono, S. “Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi.” *Populika* 7, no. 1 (2019): 12–21.

Zabda, S. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 2 (2016): 106–114.

“Mengenal Revolusi Industri 5.0.” <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html>.